

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Nasional memiliki peran vital dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia. Gambaran sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu cara untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah melalui penyelenggaraan pendidikan formal yang merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi (UU) Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, pada Bab X Pasal 37 ayat 1 tercantum, ”Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; Bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal” Geografi sebagai bidang ilmu pengetahuan sosial merupakan mata Pelajaran wajib diajarkan kepada peserta didik baik ditingkat pendidikan sekolah dasar maupun menengah.

Pembelajaran geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi dimuka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional. Secara aksiologi, ilmu geografi telah diakui dan terbukti banyak menunjang kehidupan sepanjang hayat bahkan dapat mendorong peningkatan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ilmu geografi telah dikembangkan melalui proses pendidikan yang berjenjang baik di Indonesia maupun dinegara-negara maju di dunia. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, ilmu geografi diberikan sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada tingkat menengah atas ilmu geografi diberikan sebagai mata Pelajaran tersendiri.

Dalam kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas) mata pelajaran geografi dikelompokkan pada rumpun mata pelajaran peminatan ilmu-ilmu sosial sehingga kajiannya lebih diarahkan pada sudut pandang keberadaan dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dinamika alam fisik. Sebagai bagian dari struktur kurikulum 2013, mata pelajaran geografi memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi aspek sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama, kompetensi aspek sikap sosial, kompetensi aspek pengetahuan, dan kompetensi aspek keterampilan (Wijayanti et al., 2022). Pada aspek pengetahuan dan keterampilan, mata pelajaran geografi akan membekali peserta didik untuk mampu menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih faktor atau variabel, menentukan *underlying concept/theory* geografi, mengevaluasi, dan mencipta gagasan yang bersifat original terkait dengan objek kajian geografi. Pada aspek sikap sosial diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak

cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, ekologis, dan kebencanaan (Darmi, 2022).

Adapun tujuan pembelajaran geografi yang menjadi dasar pembelajaran geografi terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagai pengetahuan, geografi bertujuan mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan prosesnya seperti, mengembangkan pengetahuan, peluang dan keterbatasan sumber daya alam untuk dimanfaatkan, serta mengembangkan konsep dasar geografi yang terkait dengan lingkungan sekitar dan wilayah negara atau dunia (Susilawati, 2016). Sebagai keterampilan, geografi bertujuan mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan, mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek keruangan, mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan, dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografis. Selanjutnya sebagai sikap, geografi bertujuan menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi dilingkungan sekitar, mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup, mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya, mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya mewujudkan rasa cinta tanah air persatuan bangsa

Sampai saat ini dalam praktik pembelajaran geografi di sekolah menengah atas masih ditemukan beberapa permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran geografi sebagaimana dikemukakan diatas (Paramisuari & Sariani, 2020). Permasalahan tersebut diantaranya siswa cenderung mempersepsikan mata

pelajaran geografi kurang penting, motivasi belajar siswa masih rendah, kemampuan berpikir siswa belum mencapai level keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) sesuai tuntutan pembelajaran abad-21, guru belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif, guru belum memanfaatkan sumber belajar dilingkungan sekitar siswa, penggunaan media pembelajaran belum mengadopsi media era digital.

Saat ini realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi (Hendrizal, 2020). Banyak siswa merasa tidak betah dan bermalas-malasan didalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain diluar konteks belajar seperti berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran, bermain *handphone* maupun mencoret-coret buku.

Pembelajaran yang membosankan atau tidak terhubung dengan pengalaman siswa dapat menyebabkan turunnya ketertarikan intrinsik (Hidi & Harackiewicz, 2000) . Dalam konteks ini, banyak siswa merasa bahwa pembelajaran geografi monoton dan kurang menarik, terutama jika metode yang digunakan tidak mampu melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) yang berjudul, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas”, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah atas menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran geografi, khususnya dalam hal analisis dan evaluasi informasi geografi yang kompleks.

Adapun penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi ini antara lain kurangnya latihan soal yang melibatkan analisis dan sintesis data geografi serta pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan penghafalan daripada keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Putra (2020) yang berjudul, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Geografi", dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Namun, meskipun ada peningkatan, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (seperti analisis dan evaluasi) masih tergolong rendah. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, serta kurangnya kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran yang bersifat pasif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryono dan Mulyani (2019) yang berjudul, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi", dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran geografi. Namun, meskipun ada peningkatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran geografi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan siswa pada cara belajar yang lebih terfokus pada hafalan dan penguasaan materi dasar daripada kemampuan untuk menganalisis, mengkritisi, dan menyelesaikan masalah kompleks dalam geografi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tondeur, Van Braak & Ertmer (2008) yang berjudul, "*Understanding the impact of ICT on education: The need for*

*a multidimensional approach*”, dapat disimpulkan bahwa meskipun penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin meluas di dunia pendidikan, pemanfaatannya di kelas, terutama oleh guru, masih sangat terbatas. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterbatasan sumber daya teknologi, serta adanya hambatan dalam penerimaan teknologi di kalangan pendidik. Guru cenderung merasa tidak siap atau tidak memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan media digital secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tse, Lee, & Lim (2018) yang berjudul, “*Barriers to the integration of ICT in teaching: A study in the Singapore context*” dalam studi ini mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks sekolah-sekolah di Singapura. Hambatan tersebut termasuk kurangnya waktu untuk pelatihan, kesulitan dalam mengakses perangkat teknologi, serta kurangnya dukungan administratif untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif. Banyak guru yang masih enggan atau kurang berani menggunakan teknologi karena mereka merasa tidak cukup terlatih atau karena teknologi tidak selalu terjangkau.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masalah pemanfaatan media digital oleh guru masih sangat nyata. Guru sering kali merasa tidak siap atau terbatas oleh berbagai hambatan seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan dukungan administrasi yang terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa guru sangat memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Masalah pembelajaran tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang guru, sebab dalam keseluruhan sistem pendidikan dalam pembelajaran, peranan guru yang sangat strategis (Yusriani et al., 2019). Menanggapi hal tersebut, bahwa pada umumnya dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, pemanfaatan media pembelajaran yang minim, metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa model pembelajaran yang tidak inovatif atau masih konvensional merupakan penyebab kurang berhasilnya peserta didik dalam pembelajaran, dimana para siswa hanya mendengar dan melihat bagaimana guru menyampaikan materi dan peserta didik terbiasa selalu menerima penjelasan dari guru tanpa memahami materi tersebut. Demikian juga dengan media pembelajaran, guru dan sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media dalam pembelajaran dengan maksud agar kegiatan pembelajaran lebih efisien sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Fenomena di lapangan saat ini masih terdapat guru yang belum mengembangkan penggunaan media pembelajaran terbaru, karena kurang mampu membuat pengembangan media pembelajaran, sehingga guru masih menggunakan cara pembelajaran konvensional sebagai penyampaian pembelajaran (Muhammad Ikhsan & Muhammad Syafiq Humaisi, 2021).

Salah satu penggunaan media yang memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini adalah media komputer. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi

efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran (Nuralawiah et al., 2019). Dengan demikian, media sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Melalui penggunaan media guru akan sangat terbantu dalam pembelajaran yang maksimal. Selain itu siswa juga menjadi lebih bersemangat, bahan pelajaran juga menjadi lebih jelas, metode pembelajaran juga menjadi beragam, serta peserta didik akan lebih aktif (tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja).

Manfaat media pembelajaran bagi pembelajar yaitu, meningkatkan motivasi belajar, memberikan dan meningkatkan variasi belajar, memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan inti informasi dan pokok-pokok secara sistematis sehingga memudahkan proses belajar, merangsang siswa untuk berpikir dan beranalisis, menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan, serta siswa dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan melalui media pembelajaran (Isa, 2020).

Multimedia atau komputer memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan media tradisional, contohnya adalah mampu menjelaskan suatu konsep yang abstrak menjadi konkret. Animasi merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh media komputer atau multimedia. Animasi adalah kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan (Kisworo et al., 2022). Media animasi dapat diterapkan dalam pembelajaran geografi, khususnya animasi 2 dimensi. Menurut Arif Puji Setiawan (2016: 3) dari e-book animasi, "Animasi adalah jiwa kehidupan atau roh yang karakternya adalah orang, hewan dan objek dunia nyata lainnya yang ditampilkan dalam bentuk gambar 2D dan 3D". Animasi 2D dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran geografi, mengingat bahwa geografi membahas tentang bumi dan segala aktivitas

yang berada di dalamnya, maka media animasi 2D sangat tepat untuk diterapkan. Hal ini jauh lebih efektif untuk menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu media ini akan membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam menggunakan media animasi, para guru harus menuangkan kreativitas yang menarik supaya siswa juga tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran hingga selesai. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan pemilihan media yang tepat akan sangat berdampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Selain itu, motivasi juga akan sangat berdampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Semakin kuat motivasi siswa untuk belajar maka akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Seririt, teramati bahwa saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa ada yang ribut dan sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan. Suasana kelas tidak interaktif bahkan hampir seluruh siswa tidak mampu mengulang kembali ketika ditanya terkait dengan materi yang baru saja dijelaskan oleh guru. Pada saat observasi ke ruangan kelas, teramati bahwa guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan terkadang diselingi dorongan motivasi serta lelucon dengan tujuan agar siswa tidak merasa ngantuk dan bosan, namun tindakan tersebut tidak bertahan lama dan situasi kelas maupun siswa kembali kurang kondusif. Suasana proses pembelajaran yang demikian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1**

Kegiatan pembelajaran geografi oleh guru geografi dikelas XI 5  
(Sumber: Situmorang, 2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran guru memberikan materi dengan metode ceramah. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran konvensional membuat para siswa tidak begitu tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena siswa cenderung hanya melihat dan mendengarkan. Pemanfaatan media pembelajaran juga masih kurang, sementara peralatan seperti LCD proyektor telah disediakan oleh sekolah. Hal ini mempengaruhi siswa menjadi kurang tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga akan berdampak pada kemampuan penguasaan konsep materi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan tentu akan sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa karena merasa jenuh dengan model pembelajaran yang konvensional serta pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana dan kurang variatif.

Setelah melakukan observasi di SMA Negeri 1 Seririt melalui wawancara dengan guru mata pelajaran geografi dikelas XI diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata geografi belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yakni 70. Selain itu, pemanfaatan media pada saat pembelajaran

hanya menggunakan *powerpoint*. Adapun hasil wawancara dengan guru geografi SMA Negeri 1 Seririt , beliau menjelaskan bahwa,

*“Dalam mengajar saya biasanya jarang menggunakan model pembelajaran, namun sesekali menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Media pembelajaran juga biasanya menggunakan powerpoint. Namun siswa juga sangat sulit menerima pembelajaran dengan model PBL ini, sementara jika dilihat dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) nilai hasil belajar siswa masih banyak yang tergolong rendah atau dibawah nilai KKM.” (Sri Astuti, 20/09/2024).*

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI diperoleh informasi bahwa adanya ketidaktertarikan dalam pembelajaran geografi karena guru cenderung menjelaskan dengan metode ceramah dan jarang memanfaatkan media pembelajaran. Adapun hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang bernama Komang Adi dan Arya, menyatakan bahwa,

*“saya kurang menyukai pembelajaran geografi karena materi pembelajarannya terlalu banyak teks dan membosankan. Selain itu teknik pengajarannya juga terlalu banyak menjelaskan dengan ceramah diselingi candaan dan guru hanya menerangkan saja. Guru juga jarang dan bisa dibilang hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran tapi guru hanya menggunakan powerpoint yang berisi teks saja”. (Komang Adi & Arya, 20/09/2024).*

Bukti wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2024 dengan guru geografi dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seririt dapat dilihat pada [link wawancara](#) berikut.

**Tabel 1.1**  
Nilai Ulangan Harian Kelas XI SMA Negeri 1 Seririt

No.	Interval Nilai	Jumlah Siswa			
		Kelas XI-3	Kelas XI-4	Kelas XI-5	Kelas XI-8
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	95 - 100	0	0	0	0

2.	90 - 94	4	0	0	0
3.	85 – 89	5	0	2	3
4.	80 – 84	3	11	21	24
5.	75 – 79	21	10	9	7
6.	<75	4	15	1	0
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>35</b>	<b>33</b>	<b>34</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran Geografi, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai pengetahuan kelas XI yang diperoleh berdasarkan hasil tes sumatif yang telah diberikan oleh guru dalam bentuk tes essay yang telah mengandung muatan C4. Namun jawaban siswa belum mengandung HOTS dan siswa dominan mendapatkan nilai yang berada pada rata-rata 75. Hal ini berarti bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Kondisi ini membuktikan bahwa rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran geografi. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapatkan penanganan agar kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka sangat diharapkan adanya solusi yakni dengan penggunaan model serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Adapun penggunaan model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk belajar, membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan sendiri (Fisika & Sma, 2013). Hal ini berarti bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu serta mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Fatmi &

Sahyar, 2014). Selain itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa, dapat memecahkan permasalahan serta mengasah keterampilan (Antasari, 2017). Model pembelajaran inkuiri terbimbing pada penelitian ini akan dibantu dengan media pembelajaran animasi. Animasi merupakan objek bergerak dari kumpulan berbagai gambar, teks, dan audio yang tersusun secara rapi dan sistematis untuk tujuan pengajaran. Secara umum kelebihanannya yakni kegiatan pembelajaran semakin interaktif, menyenangkan, penggunaan waktu pembelajaran dapat menjadi lebih singkat, kualitas belajar peserta didik meningkat, meningkatkan sikap belajar peserta didik serta kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dimana saja dan setiap saat” (Zahwa & Syafi’i, 2022).

Menyadari bahwa begitu pentingnya pengimplementasian model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pemanfaatan media animasi dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran geografi, maka tentunya diperlukan pemahaman secara mendalam terkait pemanfaatan media animasi dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik tersebut agar pengelolaan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Seririt khususnya pada siswa kelas XI dalam mata Pelajaran Geografi dapat terlaksanakan dengan baik. Dengan demikian penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi dan diharapkan efektif terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SMA Negeri 1 Seririt.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka teridentifikasi permasalahan penelitian, sebagai berikut.

1. Guru belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran digital dalam pembelajaran geografi.
2. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi di SMA masih tergolong rendah
3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah dan belum memenuhi tuntutan pembelajaran Abad 21.
4. Kurang optimalnya pemanfaatan Proyektor LCD pada saat pembelajaran geografi berlangsung.
5. Guru geografi belum sepenuhnya menguasai model-model pembelajaran inovatif.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan tepat sasaran. Pembatasan masalah ini dilakukan agar lebih optimal dalam melaksanakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Seririt pada kelas XI semester genap tahun ajaran 2024/2025

2. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap motivasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
3. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran geografi dan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seririt

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi pada pembelajaran geografi?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran geografi?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran geografi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap media animasi.
2. Menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran geografi.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media animasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran geografi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dalam lingkup pendidikan. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan pembelajaran geografi yang inovatif pada model pembelajaran inkuiri terbimbing khususnya menggunakan media pembelajaran digital sesuai tuntutan pembelajaran abad-21 dalam bentuk media animasi. Serta melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul wawasan baru mengenai efektivitas model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran geografi.

### 2. Manfaat Praktis

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis khususnya bagi:

#### a) Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi terutama bagi guru bidang studi geografi dalam memilih alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

#### b) Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran geografi, serta dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran geografi.

c) Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberi masukan mengenai efektivitas penggunaan media animasi dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran geografi.

d) Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman serta wawasan mengenai media animasi sebagai media pembelajaran yang lebih inovatif.

